

## Islam dan Masyarakat di Desa Saloya Kecamatan Sindue Tombusabora

Dewi Novianti<sup>1\*</sup> & Nurdin Nurdin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Dewi Novianti, E-mail: [dewi.novianti1981@gmail.com](mailto:dewi.novianti1981@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

### KATAKUNCI

Islam lokal, masyarakat, tradisi keagamaan, Desa Saloya, tokoh agama

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara Islam dan kehidupan masyarakat di Desa Saloya, Kecamatan Sindue Tombusabora. Fokus utama penelitian tertuju pada praktik keagamaan yang paling menonjol, yakni pelaksanaan zakat fitrah. Zakat fitrah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah menjelang Idulfitri, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai sosial yang mempererat solidaritas antarwarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam di Desa Saloya hadir bukan hanya sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi telah menjadi perekat sosial dan landasan norma kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Praktik zakat fitrah menjadi momen penting yang merefleksikan kepedulian sosial dan kebersamaan, di mana warga secara sukarela saling membantu dan memperhatikan sesama, terutama kelompok yang lebih rentan secara ekonomi. Harmoni antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal terlihat dari cara masyarakat mengelola distribusi zakat secara adil dan partisipatif, sering kali dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemuda secara bersamaan. Tokoh agama memainkan peran sentral dalam menjaga pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, membimbing proses pelaksanaan zakat fitrah, serta memastikan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan tetap dijaga. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam di Desa Saloya bukan sekadar doktrin ritual, melainkan juga kekuatan transformasi sosial yang hidup dan dinamis dalam konteks budaya lokal yang khas.

### 1. Pendahuluan

Islam bukan sekadar agama ritual, melainkan sistem nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, budaya, dan politik. Di Indonesia, Islam hadir dalam bentuk yang plural, karena bersentuhan dengan realitas lokal. Salah satu contohnya adalah di Desa Saloya Sindue Tombusabora, Sulawesi Tengah, di mana ajaran Islam melebur dengan nilai-nilai adat dan tradisi lokal. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana Islam hidup di tengah masyarakat Desa Saloya dalam konteks keseharian, serta bagaimana masyarakat memaknai dan mempertahankan identitas keislamannya dalam kehidupan modern. (Soekanto, S. 2000). Salah satu contoh konkret dari dinamika ini dapat ditemukan di Kelurahan sebuah wilayah di Desa Saloya Sindue Tombusabora, Sulawesi Tengah, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di wilayah ini, ajaran Islam melebur dengan nilai-nilai adat dan tradisi lokal, membentuk tata kehidupan sosial-keagamaan yang unik. Tradisi seperti tahlilan, selamatan, bayar zakat, dan bentuk penghormatan terhadap orang meninggal yang dikemas dalam struktur budaya lokal, menjadi bagian dari praktik keislaman yang diterima secara kolektif oleh masyarakat. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan semakin terbukanya arus informasi, muncul pula tantangan baru bagi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai Islam yang autentik. Urbanisasi, globalisasi, serta pergeseran pola pikir generasi muda turut memengaruhi cara masyarakat memaknai agama dan tradisi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana masyarakat desa saloya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus bagaimana

\*Dewi Novianti Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

mereka menjaga harmoni antara ajaran agama dan adat istiadat lokal. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana Islam hidup di tengah masyarakat Desa Saloya dalam konteks keseharian, serta bagaimana masyarakat memaknai dan mempertahankan identitas keislamannya dalam kehidupan modern. Kajian ini juga bertujuan mengungkap sejauh mana Islam berperan sebagai kekuatan sosial yang mampu menjaga kohesi sosial, merespons perubahan zaman, dan menavigasi kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Islam sebagai Sistem Sosial dan Budaya

Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai sistem sosial dan budaya yang membentuk struktur masyarakat. Dalam pemikiran Clifford Geertz (1960), Islam di Indonesia berkembang melalui interaksi dengan budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk ekspresi keislaman yang khas, seperti dalam masyarakat Jawa yang kemudian berkembang menjadi identitas keislaman yang plural dan kontekstual. Hal ini mendukung gagasan bahwa Islam tidak hadir dalam ruang hampa budaya, melainkan tumbuh berdampingan dan menyatu dengan realitas lokal.

### 2.2 Model Dakwah Kultural dan Tradisi Lokal

Yuliyatun Tajuddin (2016) dalam penelitiannya tentang *Islam dan masyarakat modern* menekankan pentingnya pendekatan kultural dalam dakwah. Salah satu model sukses adalah dakwah Walisongo yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tanpa menimbulkan penolakan. Model ini dikenal sebagai *modelling sosial*, di mana tokoh agama bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan moral dan sosial. Dalam konteks Desa Saloya, pendekatan serupa terjadi dalam bentuk pelestarian tradisi-tradisi lokal yang sudah diselaraskan dengan ajaran Islam.

### 2.3 Ritual Kematian dan Sinkretisme Budaya

Praktik keagamaan seperti tahlilan, selamatan kematian, dan penyajian makanan untuk arwah merupakan bentuk sinkretisme antara budaya pra-Islam dan nilai-nilai keislaman. mengkritisi bentuk ritual yang tidak berdasar pada ajaran Islam secara langsung namun tetap mempertahankan nilai sosial seperti solidaritas dan empati. Shihab (2004) dalam karyanya *Islam Sufistik* justru melihat praktik semacam ini sebagai bentuk ekspresi sufistik yang bertujuan mendekatkan masyarakat awam dengan nilai spiritual, meskipun tetap perlu pelurusan secara syariat.

### 2.4 Peran Tokoh Agama dalam Transformasi Sosial

Tokoh agama berperan sentral dalam membentuk opini publik, menjaga harmoni sosial, dan mendampingi masyarakat dalam transisi nilai. Soekanto (2000) menyebut ini sebagai bentuk *kepemimpinan nonformal*, yang lebih kuat pengaruhnya karena didasarkan pada pengakuan sosial, bukan hanya pada jabatan struktural. Di Saloya, tokoh agama memiliki posisi strategis dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan syariat Islam.

## 3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan pemuda setempat, serta studi dokumen seperti arsip kegiatan keagamaan RT dan masjid. Analisis data dilakukan secara tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan praktik sosial lokal.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Deskripsi Lokasi dan Konteks Sosial Budaya

Penelitian ini dilakukan di desa Solaya di Sulawesi Tengah, di mana masyarakatnya memiliki praktik lokal dalam menunaikan zakat fitrah yang disebut "**ba sorong zakat**". Praktik ini bukan sekadar penyerahan zakat sebagaimana lazim dikenal dalam

fikih Islam, tetapi mencerminkan sebuah bentuk interaksi sosial dan keyakinan spiritual yang telah mengakar secara turun-temurun.

#### 4.2 Deskripsi Praktik “Ba Sorong Zakat”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan masyarakat, diperoleh bahwa pelaksanaan zakat fitrah dilakukan **bukan di masjid atau tempat umum**, melainkan **langsung di rumah masing-masing kepala keluarga**. Dalam praktik ini, keluarga akan **mengundang seseorang yang memiliki karakteristik khusus** ke rumah mereka, untuk membaca doa dan melaksanakan ritual penyerahan zakat. Syarat utama orang yang diundang untuk membacakan zakat ini adalah:

- Orang yang **rajin shalat**,
- Orang yang **rajin ke masjid**,
- Dipercaya oleh masyarakat sebagai orang baik secara spiritual dan sosial.

Mereka menyebutnya sebagai “**ba sorong zakat**”, yang memiliki makna lebih dari sekadar "menyerahkan zakat". Orang yang diundang tersebut bukan hanya menerima zakat secara simbolik, tetapi juga dianggap sebagai perantara spiritual yang bisa membawa keberkahan bagi pemberi zakat.

#### 4.3 Keyakinan tentang Rezeki dan Efektivitas “Ba Sorong Zakat”

Ada kepercayaan kuat di masyarakat bahwa orang yang membaca zakat (yang dipanggil ke rumah) memiliki pengaruh terhadap rezeki pemberi zakat selama satu tahun ke depan. Bila dalam satu tahun ke depan setelah zakat fitrah diberikan, rezeki keluarga dianggap kurang lancar, mengalami kesulitan, atau tidak membaik, maka keluarga akan mengganti orang tersebut dengan orang lain untuk tahun berikutnya. Sebaliknya, jika selama setahun setelah zakat fitrah diberikan kepada orang tersebut rezeki keluarga itu berjalan lancar, mencukupi, atau bahkan meningkat, maka keluarga akan tetap memilih orang yang sama setiap tahunnya untuk “ba sorong zakat”. Praktik ini menunjukkan adanya hubungan antara spiritualitas, ekonomi, dan kepercayaan masyarakat yang saling berkelindan. Zakat fitrah dalam konteks ini bukan hanya kewajiban agama, tetapi menjadi indikator spiritualitas dan tolak ukur keberkahan ekonomi keluarga.

#### 4.4 Analisis Makna dan Implikasi Sosial

Praktik "ba sorong zakat" yang dilakukan secara privat dan melibatkan tokoh spiritual lokal mengindikasikan adanya **local wisdom** (kearifan lokal) yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks ini, zakat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial dan spiritual, tetapi juga sebagai **ritual pencarian keberkahan dan stabilitas ekonomi**. Dari sisi keagamaan, praktik ini bisa dipahami sebagai bentuk **sinkretisme** antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Meskipun tidak bertentangan secara prinsipil dengan hukum zakat dalam Islam (selama zakat benar-benar disalurkan kepada yang berhak), namun adanya **peran spiritual** dari pihak ketiga (orang yang dipanggil ke rumah) menjadikan zakat sebagai **ritual yang lebih personal dan simbolik**. Secara sosial, praktik ini memperlihatkan bahwa masyarakat memegang teguh **nilai-nilai religius dalam pengelolaan kehidupan sehari-hari**, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi. Ketika hasil ekonomi mereka buruk dalam satu tahun, maka tindakan reflektif yang mereka ambil adalah mengganti orang yang dipercaya sebagai “perantara” zakat, sebagai simbol mencari jalan baru untuk memperbaiki rezeki.

#### 4.5 Relevansi terhadap Ajaran Islam

Dalam Islam, zakat fitrah memiliki fungsi untuk mensucikan jiwa dan membantu fakir miskin menjelang Idul Fitri. Namun, dalam praktik “ba sorong zakat”, maknanya meluas hingga menjadi **penentu keberhasilan rezeki** di masa depan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat **menafsirkan ajaran agama secara kontekstual**, sesuai dengan pemahaman dan tradisi lokal mereka. Hal ini tidak serta-merta menyalahi syariat, selama zakat disalurkan kepada yang berhak. Namun, penting untuk diberikan pemahaman lebih lanjut tentang **hakikat dan tujuan zakat** dalam Islam agar praktik-praktik lokal tetap berjalan dalam kerangka keislaman yang sehat.

### 5. Kesimpulan

Islam di Desa Saloya hidup sebagai bagian integral dari budaya masyarakat. Tradisi seperti *membayar zakat* menunjukkan bagaimana masyarakat menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal untuk memperkuat spiritualitas dan solidaritas sosial. Tokoh agama berperan penting sebagai pemelihara nilai-nilai keislaman dan moralitas, serta sebagai penghubung antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Islam bukan hanya sistem ibadah, melainkan juga sistem sosial yang membentuk identitas dan struktur sosial warga Desa Saloya.

## 6. Referensi

Hasil wawancara dengan ketua Remaja Masjid Ar-rahman dan Kasi kesejahteraan Desa Saloya, 7 Juni 2025.

Madjid, N. (1992). Islam, Doktrin dan Peradaban. Paramadina.

Shihab, Q. (2004). Islam Sufistik: Membumikan Spiritualitas Islam. Lentera Hati.

Soekanto, S. (2000). Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers.

Soekanto, S. (2000). Sosiologi: Suatu Pengantar (Cetakan ke-13). RajaGrafindo Persada.

Tajuddin, Y. (2016). Islam dan Masyarakat Modern: Model Dakwah Kultural. [Jurnal/Publisher jika ada].

Tajuddin, Yuliyatun. (2016). Islam dan Masyarakat Modern dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa. Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 1(1), 33–56. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v1i1.2574>